

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL BENTUK GEOMETRI MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA PADA ANAK KELOMPOK B DI RA MUSLIMAT NU PLOSOGEDE

IMPROVED ABILITY TO KNOW THE FORM GEOMETRY BASED LEARNING THROUGH MULTIMEDIA ON GROUP B IN RA MUSLIMAT NU PLOSOGEDE

Oleh: Isma Aini Saputri, paud/pgpaud fip uny
ismasaputri94@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri melalui pembelajaran berbasis multimedia pada anak kelompok B di RA Muslimat NU Plosogede Ngluwar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaborasi dengan guru. Penelitian dilaksanakan dengan dua siklus terdiri dari lima pertemuan. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi serta data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri dengan pembelajaran berbasis multimedia. Pada tahap pra siklus sebesar 27,78%, meningkat menjadi 47,22% pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 76,39%. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah: 1) Anak menonton video edukatif yang ditayangkan dan mendengarkan penjelasan guru secara klasikal; 2) Tanya-jawab materi geometri antara guru dan anak secara klasikal dan individu; 3) Anak mengaplikasikan materi dengan media plastisin, sedotan dan puzzle bongkar pasang; 4) Anak mengerjakan tugas (lembar kerja anak).

Kata kunci: mengenal geometri, berbasis multimedia, kelompok B

Abstract

This study aims to improve the ability to recognize shapes of geometry through multimedia-based learning in children in group B in RA NU's Plosogede Ngluwar. This research is a classroom action research conducted in collaboration with teachers. The experiment was conducted in two cycles consisting of five meetings. Methods of data collection using observation and documentation and the data were analyzed quantitatively and qualitatively. The results showed an increased ability to recognize geometric shapes with multimedia-based learning. At this stage of pre cycles of 27.78%, increased to 47.22% in the first cycle and increased in the second cycle into 76.39%. The steps of learning are: 1) Children watch an educational video that aired and listened to the teacher in the classical style; 2) Question and answer about geometry material between teachers and children in classical and individuals; 3) Children applying clay material to the media, straws and puzzle disassembly; 4) Children do a task (worksheet kids).

Keywords: recognize geometric, multimedia-based learning, group B

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan

lebih lanjut. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Suyadi, 2010:12).

Dalam pendidikan anak usia dini, pelaksanaan pembelajaran diarahkan pada pencapaian perkembangan anak yang sesuai

dengan pertumbuhan dan perkembangan anak (Departemen Pendidikan Nasional, 2010:4). Pencapaian perkembangan pada anak usia dini mencakup perkembangan nilai, agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional dan bahasa (Masitoh dkk, 2005:7).

Semua aspek perkembangan ini penting bagi anak usia dini, salah satunya adalah aspek kognitif. Kognitif berkaitan dengan mengolah proses belajar, menemukan alternatif pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan logika matematis dan pengetahuan akan ruang dan waktu, kemampuan memilih, serta mengelompokkan dan persiapan kemampuan berpikir yang lebih teliti.

Salah satu konsep kognitif yang perlu diajarkan dalam pendidikan anak usia dini adalah logika matematis yang berkaitan dengan memilih, klasifikasi, menghitung, angka, pengukuran, geometri, dan lain-lain. Konsep kognitif yang bisa dikenalkan adalah geometri dimana sebagai pondasi awal untuk memahami kemampuan dan ketrampilan seperti keseimbangan, struktur dan proporsi (Slamet Suyanto, 2005:56). Geometri berkaitan dengan mengenal dan memahami sesuatu yang berkonsep ukuran, bentuk kedudukan dan ruang. Geometri terbagi menjadi dua yaitu bangun datar dan bangun ruang.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di RA Muslimat NU Plosogede Ngluwar pada tanggal 04 Maret 2016, proses pembelajaran diselenggarakan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak khususnya yang berkaitan dengan pengembangan aspek kognitif. Pada saat itu, kegiatan inti pembelajaran diisi dengan mengelompokkan geometri sesuai dengan bentuk

dan warna. Anak-anak memberikan warna pada setiap bentuk sesuai dengan jenis kelompok warnanya. Bentuk geometri yang digunakan adalah segi tiga, lingkaran dan segi empat.

Selama proses kegiatan tersebut, anak kurang antusias saat guru memberikan penjelasan mengenai bentuk dan warna geometri. Guru menggunakan media semi-konkret berupa gambar/potongan kertas berbentuk ketiga bentuk geometri tersebut. Ketika guru menanyakan pada anak tentang nama dan warnanya, beberapa anak menjawab dengan mengatakan “bunder”, “kotak” dan “lingkaran” sedangkan yang lainnya hanya diam saja.

Berdasarkan LKA yang dikerjakan oleh anak, dari total 24 anak diperoleh hasil sebanyak 29,17% atau 7 anak mampu mengidentifikasi dan mengelompokkan ketiga bentuk geometri. Sisanya masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan bentuk dengan warna yang sesuai terutama pada bentuk lingkaran. Anak masih kesulitan mengenali lingkaran yang ukurannya berbeda-beda. Nampak beberapa anak bertanya kepada guru nama bentuk dan warna yang harus dikerjakan oleh anak.

Kemudian saat guru bertanya apa perbedaan ciri-ciri antara ketiga bentuk tersebut, sebanyak 6 anak (25%) mampu menyebutkan ciri-ciri ketiga bentuk geometri berdasarkan jumlah sisi (garis). Sisanya hanya mampu menyebutkan satu ciri-ciri bentuk geometri yaitu segi empat atau segi tiga saja. Selanjutnya saat anak diminta untuk menyebutkan contoh-contoh benda berbentuk geometri, sebanyak 7 anak (29,17%) mampu menyebutkan 5 contoh benda seperti contoh benda berbentuk lingkaran yaitu

donat, cincin, ban, bola dan matahari. Sisanya masih kesulitan dalam memberikan contoh benda bentuk segi tiga dan segi empat.

Pembelajaran pengenalan bentuk geometri dilakukan oleh guru dengan menggunakan media gambar pada majalah, lembar kerja anak maupun menggambar dipapan tulis sehingga memungkinkan bentuk geometri yang tidak proporsional. Guru juga kurang menyediakan media konkret yang dapat dijadikan sebagai contoh benda berbentuk geometri sehingga membuat anak menjadi kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Oleh sebab itu diperlukan sebuah upaya baru untuk melaksanakan pembelajaran pengenalan bentuk geometri agar anak lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan pemahaman anak tentang bentuk geometri menjadi lebih meningkat, yang salah satunya adalah dengan pembelajaran berbasis multimedia.

Pembelajaran berbasis multimedia dapat menampilkan materi pembelajaran dengan visual, verbal, audio dan animasi gerak yang akan membuat anak lebih antusias dan mendapatkan pengalaman media pembelajaran yang baru. Multimedia dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar (Azhar Arsyad, 2011:26). Pembelajaran berbasis multimedia dapat dilakukan sebab sekolah mempunyai fasilitas proyektor dan LCD.

Pembelajaran berbasis multimedia yang dilaksanakan dalam penelitian ini berupa penggunaan video edukatif tentang macam-macam bentuk geometri dan contoh benda yang berbentuk geometri. Diharapkan dengan

pembelajaran berbasis multimedia ini dapat meningkatkan pemahaman anak dalam mengenal bentuk geometri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan selama dua siklus dengan total lima pertemuan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas.. Model PTK yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan model PTK kolaboratif, dimana guru dan peneliti berkolaborasi memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti bersama guru menyusun rencana pelaksanaan terkait teknis jalannya penelitian.

Peneliti membuat rencana tindakan (RKH) untuk melaksanakan proses pembelajaran berbasis multimedia, memilih video edukatif yang akan digunakan, mengamati pelaksanaan pembelajaran sedangkan guru sebagai pelaksana tindakan. Kemudian secara bersama-sama guru dan peneliti menganalisis pengaruh dari tindakan yang telah diberikan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Muslimat NU Plosogede, Ngluwar, Magelang. Dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2015-2016 tepatnya pada bulan Mei-Juni 2016.

Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah semua anak kelompok B di RA Muslimat NU Plosogede Ngluwar yang berjumlah 24 anak. Sedangkan obyek penelitian adalah kemampuan mengenal bentuk geometri dan pembelajaran berbasis multimedia.

Prosedur

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua tahapan siklus, yaitu diawali dengan pra tindakan, siklus I, dan siklus II untuk melihat tingkat pemahaman anak mengenal bentuk geometri datar. Siklus diawali dengan tahap perencanaan dimana peneliti bersama guru menyusun rencana pelaksanaan terkait teknis jalannya penelitian. Peneliti juga membuat rencana kegiatan pembelajaran, memilih media pembelajaran, pedoman pengamatan dan lembar kerja anak. Selain itu, peneliti mengatur posisi duduk anak agar semua anak dapat mengikuti materi pembelajaran dengan baik.

Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan dimana guru dan peneliti melakukan tindakan berdasarkan perencanaan yang ditetapkan sebelumnya. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang disesuaikan dengan tema pembelajaran yang berlangsung dan prosedur yang telah disusun.

Tahap ketiga penelitian tindakan kelas ini yaitu observasi. Pada tahap ini peneliti mendokumentasikan seluruh kegiatan selama pelaksanaan tindakan. Peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu kemampuan anak diukur dari mengamati hasil pekerjaan anak yang

disesuaikan dengan indikator yang dipilih yaitu mengelompokkan bentuk geometri, membedakan ciri-ciri bentuk geometri dan menyebutkan benda yang berbentuk geometri. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dilihat sejauh mana kemampuan anak.

Secara umum, berikut langkah-langkah pembelajarannya adalah: 1) Anak menonton video edukatif yang ditayangkan dan mendengarkan penjelasan guru secara klasikal; 2) Tanya-jawab materi geometri antara guru dan anak secara klasikal dan individu; 3) Anak mengaplikasikan materi dengan media plastisin, sedotan dan puzzle bongkar pasang; 4) Anak mengerjakan tugas (lembar kerja anak).

Tahap terakhir dalam siklus penelitian tindakan kelas ini yaitu refleksi. Tahap refleksi berupa analisis terhadap hasil observasi. Refleksi dilakukan antara peneliti dan guru untuk memahami proses, masalah, dan dampak tindakan yang telah dilaksanakan, serta rencana bagi tindakan siklus berikutnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan dari kemampuan anak mengenal bentuk geometri selama menggunakan multimedia berupa video edukatif dalam proses pembelajaran.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah hasil observasi berdasarkan indikator pengamatan. Observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati proses kegiatan pembelajaran, suasana kelas, dan keadaan lingkungan kelas selama proses tindakan. Dalam penelitian ini digunakan cara observasi partisipan artinya dalam pengamatan peneliti ikut terjun dan aktif dengan

subyek penelitian untuk mendapatkan data dan informasi. Untuk mengumpulkan data dengan metode ini digunakan pedoman observasi.

Pedoman observasi berisikan kriteria penilaian dengan indikator pengamatan yang disesuaikan untuk mengetahui tingkat pemahaman bentuk geometri. Indikator yang digunakan adalah mengelompokkan bentuk geometri, membedakan ciri-ciri bentuk geometri dan menyebutkan benda berbentuk geometri. Masing-masing indikator mencakup tiga kriteria yaitu belum mampu, kurang mampu dan mampu.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan persentase. Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri menggunakan pembelajaran multimedia, sedangkan teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan seberapa besar peningkatan kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri sesudah adanya tindakan.

Penghitungan data kuantitatif adalah dengan menghitung rata-rata perkembangan anak berdasarkan skor yang diperoleh dari lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Dengan rata-rata yang diperoleh dapat diketahui persentase perkembangan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak. Perhitungan dalam analisis data menghasilkan persentase pencapaian yang selanjutnya diinterpretasikan dalam kalimat.

Berikut adalah rumus dalam menghitung persentase :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka persentase

F = frekuensi yang sedang dicari persentase

N = jumlah responden anak

Berdasarkan data yang telah dianalisis secara deskriptif kuantitatif, selanjutnya data tersebut perlu dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Teknik analisis data deskriptif kualitatif adalah harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan, ukuran kualitas. Hasil tersebut harus diubah menjadi sebuah predikat (Suharsimi Arikunto, 2005: 269). Data tersebut diinterpretasikan ke dalam lima tingkatan menurut Suharsimi Arikunto (2010: 175) yaitu :

1. Kriteria sangat baik, yaitu jika nilai yang diperoleh anak adalah 81-100%
2. Kriteria baik, yaitu jika nilai diperoleh anak adalah 61-80%
3. Kriteria cukup, yaitu jika nilai diperoleh anak adalah 41-60%
4. Kriteria kurang, yaitu jika nilai yang diperoleh anak adalah 21-40%
5. Kriteria kurang sekali, yaitu nilai yang diperoleh anak adalah 0-20%

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri meningkat melalui pembelajaran berbasis multimedia berupa video edukatif yang berisikan materi bentuk geometri. Pada siklus I, pemahaman anak masih belum mencapai

indikator keberhasilan sehingga tindakan dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II, tindakan yang diberikan adalah dengan menayangkan video edukatif secara berulang-ulang dengan durasi yang lebih lama sehingga anak menjadi lebih paham dan hasilnya sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Rata-rata pemahaman anak mengenal bentuk geometri telah mencapai kriteria baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari besarnya persentase rata-rata kemampuan anak mengenal bentuk geometri. Berdasarkan tabel hasil pengamatan peningkatan pemahaman bentuk geometri disetiap siklus, yaitu prasiklus 27,78% lalu hasil siklus I adalah 47,22% dan hasil siklus II adalah 76,39% sedangkan indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 70% dan telah mencapai kriteria baik. Hasil ini didasari oleh penilaian pada masing-masing indikator kemampuan mengenal bentuk geometri sehingga tindakan dihentikan pada siklus II. Berikut rekapitulasi hasil pengamatan pada setiap indikator dengan jumlah anak yang mendapatkan kriteria baik.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri

No	Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Mengelompokkan bentuk geometri	7	11	18
2.	Membedakan ciri-ciri bentuk geometri	6	10	18
3.	Menyebutkan benda berbentuk geometri	7	13	19

Peneliti mengamati bahwa pada siklus I kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri secara bertahap meningkat walaupun hasilnya belum mencapai indikator keberhasilan sedangkan pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan.

Guna meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri, maka pengenalan materi pembelajaran bentuk geometri dilakukan secara bertahap dan secara berulang-ulang disetiap pertemuan pembelajaran. Pengenalan bentuk geometri dikenalkan dengan menampilkan video edukatif yang berisi materi bentuk geometri secara visual dan audio. Video edukatif ini selalu ditampilkan setiap awal pembelajaran dan guru menjelaskan secara berulang-ulang sehingga pengetahuan anak mengenai bentuk geometri disetiap pertemuan semakin meningkat. Pengulangan materi pembelajaran dengan video edukatif memberikan kesempatan kepada anak untuk menerima rangsangan belajar secara maksimal melalui sensorinya yaitu pendengaran dan penglihatan. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar pada anak usia dini bahwa anak belajar melalui sensorinya. Anak memperoleh pengetahuan melalui sensori atau inderawinya, yaitu peraba, pencium, pendengar, penglihat dan perasa. Sensori anak akan merespon stimulan yang diterima (Sofia Hartati, 2005: 32).

Pada siklus I, tindakan yang diberikan kepada anak adalah dengan mengenalkan bentuk geometri berupa video edukatif yang didalamnya berisi materi nama-nama bentuk dan contoh benda berbentuk geometri. Pada pertemuan awal, guru masih menjelaskan materi dengan sekedar pengenalan nama dan ciri bentuk. Terlihat jika

anak mulai antusias untuk memperhatikan materi pembelajaran. Kemudian pada pertemuan kedua, video yang ditayangkan masih sama pada pertemuan kedua. Hal ini bertujuan untuk memperdalam ingatan anak tentang materi yang telah diajarkan sebelumnya. Video ditayangkan secara berulang-ulang kurang lebih selama 20 menit, setelah itu guru menjelaskan kembali secara lisan sesuai dengan materi yang ada didalam video tersebut.

Sedangkan tindakan yang diberikan pada siklus II adalah dengan menayangkan video edukatif dengan durasi yang lebih lama dan materi bentuk geometri yang lebih banyak. Materinya berisikan nama-nama bentuk geometri yang lebih banyak ketimbang pada siklus I tetapi terfokus pada bentuk lingkaran, segi tiga, segi empat dan persegi panjang. Selain itu, contoh benda berbentuk geometri juga lebih beragam. Kemudian untuk memudahkan anak dalam memahami ciri-ciri bentuk geometri, guru menggunakan media plastisin, sedotan dan puzzle bongkar pasang. Media-media tersebut digunakan agar anak dapat melihat dan mengaplikasikan langsung ciri-ciri bentuk geometri, terutama dari kriteria jumlah sisi atau garisnya.

Selama pelaksanaan tindakan dengan dua siklus, peneliti juga mengamati keantusiasan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis multimedia tersebut. Sebelumnya pembelajaran hanya dilakukan dengan media majalah atau gambar saja dan pembelajaran dengan menampilkan materi pada proyektor belum pernah dilakukan. Anak-anak tertarik untuk mengikuti materi pembelajaran dan meminta guru untuk mengulang-ulang video edukatif tersebut.

Hal ini sesuai dengan manfaat dari penggunaan multimedia menurut Daryanto (2010: 52) yang menyebutkan bahwa multimedia dapat meningkatkan daya tarik dan perhatian siswa sehingga proses pembelajaran dapat terkendali dan mampu mencapai tujuan belajar. Selain itu, diskusi antara guru dan anak terjalin dengan baik walaupun guru harus terus mendorong anak untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Materi pembelajaran yang disajikan secara verbal, visual dan audio lebih mudah diserap dan dapat meningkatkan memori anak. Hal ini sesuai dengan *Dual Coding Theory* yang disebutkan oleh Paivio (Reed, 2011: 155) yang menunjukkan bahwa sistem kognitif manusia terdiri dari subsistem yaitu verbal dan visual sehingga jika materi pembelajaran disajikan dengan menggunakan multimedia yang menampilkan verbal dan visual dapat lebih mudah meningkatkan memori anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kemampuan mengenal bentuk geometri anak kelompok B di RA Muslimat NU Plosogede Ngluwar terbukti meningkat setelah dilakukan tindakan dengan melaksanakan pembelajaran berbasis multimedia berupa video edukatif. Pembelajaran dengan video edukatif menyajikan materi bentuk geometri berupa visual, teks, audio, dan animasi bergerak yang mampu menarik perhatian anak sehingga anak menjadi lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran pengenalan bentuk geometri.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah: 1) Anak menonton video edukatif yang ditayangkan dan mendengarkan penjelasan guru secara klasikal; 2) Tanya-jawab materi geometri antara guru dan anak secara klasikal dan individu; 3) Anak mengaplikasikan materi dengan media plastisin, sedotan dan puzzle bongkar pasang; 4) Anak mengerjakan tugas (lembar kerja anak).

2. Pengenalan bentuk geometri dengan video edukatif diberikan secara bertahap dan berulang-ulang pada setiap pertemuan yang dibantu dengan media sedotan, plastisin dan puzzle bongkar pasang pada pelaksanaan siklus II untuk mengaplikasikan materi pembelajaran sehingga memori anak akan materi bentuk geometri menjadi kuat dan pengetahuan anak tentang bentuk geometri semakin meningkat dibandingkan sebelum dilakukan tindakan. Untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman anak, digunakanlah pedoman observasi pada lembar kerja anak yang disesuaikan dengan indikator pengamatan.
3. Pada siklus I diperoleh rata-rata pemahaman anak dalam mengenal bentuk geometri adalah sebesar 47,22% dimana dari total 24 anak terdapat 11 anak (45,84%) mendapat kriteria baik pada indikator mengelompokkan bentuk geometri berdasarkan warna dan bentuk, kemudian 10 anak (41,67%) mampu membedakan ciri-ciri bentuk geometri dan 13 anak (54,16%) mampu menyebutkan benda berbentuk geometri. Persentase rata-rata pemahaman bentuk geometri pada siklus ini lebih baik dibandingkan dengan tahap

prasiklus tetapi belum mencapai indikator keberhasilan sehingga penelitian berlanjut pada siklus II.

4. Pada siklus II diperoleh data persentase rata-rata pemahaman bentuk geometri sebesar 76,39% dimana dari total 24 anak terdapat 18 anak (75%) memperoleh kriteria baik pada indikator mengelompokkan bentuk geometri berdasarkan warna dan bentuk, lalu 18 anak (75%) mampu membedakan ciri-ciri bentuk geometri dan 19 anak (79,17%) mampu menyebutkan benda berbentuk geometri. Demikian pemahaman anak telah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu 70% sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

Saran

1. Bagi kepala sekolah, diharapkan mendorong guru untuk memanfaatkan sarana-prasarana yang telah dimiliki sekolah khususnya pemanfaatan teknologi (LCD dan proyektor) sehingga ketrampilan teknologi, informatika dan komputer guru lebih terasah dan mampu menggunakannya sebagai sarana mengajar.
2. Bagi guru, disarankan untuk lebih kreatif dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran terutama media yang familiar atau dekat dengan anak, khususnya dalam pengenalan bentuk geometri. Disarankan juga untuk memilih media yang mudah digunakan sehingga proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.
3. Bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis multimedia yang lain agar pembelajaran lebih

bervariasi dan hasil yang diperoleh dapat lebih meningkat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daitin Tarigan. (2006). *Pembelajaran matematika realistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Daryanto. (2010). *Media pembelajaran: peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Masitoh, dkk. (2005). *Pendekatan belajar aktif di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Slamet Suyanto. (2005). *Pembelajaran untuk anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan belajar pada anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Stephen K Reed. (2011). *Kognitive Teory and Aplication (Kognisi Teori dan Aplikasi)*. Penerjemah: Aliya Tusyani. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suharsimi Arikunto. (2005) *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyadi. (2010). *Psikologi belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.